

## **ANALISIS PENGUATAN LITERASI BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR**

**Aufa Salsabila, Miftachudin, Putri Rahayu**  
Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

Diterima : 2 Juli 2025

Disetujui : 14 Juli 2025

Dipublikasikan : Juli 2025

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi upaya penguatan literasi bahasa Indonesia pada siswa kelas 3 SD. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung, dan telaah dokumen. Subjek penelitian meliputi siswa, guru dan kepala sekolah. Fokus penelitian meliputi tiga aspek literasi membaca: menemukan dan mengakses informasi, menginterpretasikan dan mengintegrasikan isi bacaan, serta mengevaluasi dan merefleksikan isi teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar literasi, seperti memahami ide pokok dan menceritakan ulang isi bacaan. Guru berperan penting dalam membimbing siswa melalui strategi pembelajaran aktif, sementara kepala sekolah mendukung dengan kebijakan dan fasilitas literasi. Namun, tantangan seperti rendahnya minat baca, keterbatasan bahan bacaan digital, serta belum meratanya kemampuan antar siswa masih perlu diatasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan literasi perlu dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan, melibatkan seluruh elemen sekolah dan keluarga. Dengan demikian, diharapkan budaya literasi dapat tumbuh sejak dini dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan karakter siswa. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam menjawab kebutuhan nyata di lapangan terkait lemahnya literasi fungsional di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian ini menjadi landasan penting bagi guru dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran literasi yang lebih terarah, aplikatif, dan berkelanjutan di jenjang pendidikan dasar.

**Kata kunci:** literasi, siswa sekolah dasar, Bahasa Indonesia, pembelajaran membaca

### **Abstract**

This study aims to evaluate efforts to strengthen Indonesian language literacy in third-grade elementary school students. The method used is a descriptive qualitative approach, with data collection conducted through interviews, direct observation, and document review. The research subjects included students, teachers, and principals. The research focused on three aspects of reading literacy: finding and accessing information, interpreting and integrating reading content, and evaluating and reflecting on text content. The results showed that students have mastered basic literacy skills, such as understanding main ideas and retelling reading content. Teachers play a crucial role in guiding students through active learning strategies, while principals support them with literacy policies and facilities. However, challenges such as low reading interest, limited digital reading materials, and unequal ability among students still need to be addressed. This study concludes that literacy strengthening needs to be carried out collaboratively and sustainably, involving all elements of the school and family. Thus, it is hoped that a culture of literacy can grow from an early age and have a positive impact on students' academic development and character. The urgency of this research lies in its contribution to addressing real needs in the field related to the weak functional literacy at the elementary school level. The results of this study provide an important foundation for teachers and policy makers in designing more targeted, applicable, and sustainable literacy learning strategies at the elementary education level.

**Keywords:** literacy, elementary school students, Indonesian language, reading instruction

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, dengan tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik". Semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik pula kualitas bangsa itu sendiri. Salah satu hal yang paling berpengaruh dalam pendidikan adalah tingkat kemampuan dan minat baca siswa, karena membaca merupakan jendela dunia. Dengan membaca, semua orang dapat menggali informasi dari berbagai belahan dunia secara gratis, namun tidak banyak orang yang memiliki kebiasaan membaca secara teratur Hassa Nia Harahap & Randa Putra Kasea Sinaga (2023). Literasi secara langsung dikaitkan dengan kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, frasa tersebut memiliki konotasi yang lebih luas. Studi literasi di kelas bawah berfokus pada pengenalan huruf dan bunyi sehingga anak-anak dapat lebih mudah membaca suku kata dan kata lengkap, yang berfungsi sebagai dasar untuk keterampilan literasi yang lebih rumit. Salah satu aspek mendasar pendidikan adalah keterampilan literasi siswa. Literasi merupakan keterampilan dasar yang mencakup kemampuan membaca, menulis, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif (Usaniyah & Setiyadi, 2025). Literasi adalah sesuatu yang berhubungan dengan tulis-menulis. Dalam konteks kontemporer, literasi memiliki cakupan yang lebih luas, termasuk kemampuan menggunakan teknologi, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara efektif (Kharizmi, 2015). Literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara cerdas melalui berbagai kegiatan, seperti membaca, melihat, mendengarkan,

menulis, dan berbicara (Mufidah et al., 2023).

Permasalahan literasi di Indonesia masih menjadi tantangan besar. Berdasarkan hasil PISA (Programme for International Student Assessment) dan survei Asesmen Nasional dari Kemendikbudristek, kemampuan literasi siswa Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara-negara lain. Seperti yang dikemukakan oleh Aeni & Marzuki (2023), rendahnya budaya baca menjadi salah satu penyebab menurunnya daya saing bangsa Indonesia secara global. Di era digital saat ini, anak-anak cenderung lebih akrab dengan media visual dan audio dibandingkan buku mengungkapkan bahwa peserta didik lebih menyukai berbicara dan mendengar dibandingkan membaca dan menulis. Hal ini menandakan bahwa budaya literasi belum terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Ms et al., 2021). Permasalahan lainnya literasi di Indonesia menjadi fokus utama yang memerlukan penanganan mendalam. Berdasarkan berbagai laporan dan hasil asesmen literasi, masih banyak siswa sekolah dasar yang memiliki kemampuan literasi di bawah standar yang diharapkan. Rendahnya minat baca, keterbatasan bahan bacaan berkualitas, metode pengajaran yang kurang menarik, serta kurangnya keterlibatan orang tua menjadi beberapa faktor yang menghambat penguatan literasi. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi tantangan utama dalam upaya meningkatkan literasi di kalangan siswa sekolah dasar dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya Rodiyah et al., (2025).

Tanggung jawab untuk mengembangkan literasi tidak hanya terletak pada guru di sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari orang tua dan dukungan dari lingkungan sosial. Sukma et al., (2020) menjelaskan bahwa kemampuan literasi anak dipengaruhi oleh dua lingkungan utama lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Kemampuan literasi

dikatakan sebagai keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh siswa pada tingkat pendidikan dasar. Literasi mencakup keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan memahami berbagai jenis informasi (Juliyantika & Batubara, 2022). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penguatan literasi dasar menjadi bagian integral dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan capaian peserta didik (Kemendikbud, 2020). Di era digital saat ini, penguatan literasi menjadi semakin penting, terutama bagi siswa sekolah dasar yang berada pada tahap awal perkembangan kognitif dan akademik mereka. Kurangnya kemampuan literasi dapat berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap berbagai bidang ilmu, serta menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan analisis (Muttaqin & Rizkiyah, (2022). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan literasi, tetapi kegiatan literasi belum meresap ke dalam budaya masyarakat secara menyeluruh. Hal ini menjadi perhatian khusus karena literasi tidak hanya merupakan keterampilan individu, tetapi juga merupakan fondasi bagi kemajuan suatu bangsa (Utari et al., 2025).

Minat dan kemampuan membaca yang rendah menjadi salah satu penanda utama dari krisis budaya literasi yang sedang melanda bangsa Indonesia (Aeni & Marzuki, 2023). Kemampuan literasi siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh dua lingkungan yang berbeda, yaitu literasi yang berkembang di lingkungan kelas atau sekolah, dan literasi yang dipengaruhi oleh peran orang tua di rumah (Sukma et al., 2020). Kemampuan literasi di kelas atau sekolah sangat dipengaruhi oleh motivasi, dan bimbingan belajar saat menempuh pendidikan di sekolah, sedangkan kemampuan literasi yang dipengaruhi orangtua berkontribusi dalam pewarisan keturunan, minat, bakat dan IQ. Ketika guru kelas mendedikasikan waktu yang signifikan untuk kegiatan literasi di kelas, hal ini niscaya akan berkontribusi pada peningkatan keterampilan literasi siswa.

Lebih lanjut, orang tua memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan literasi anak-anak mereka, terutama dengan menyediakan ruang, fasilitas, dan waktu yang mendukung. Dengan demikian, keterampilan literasi anak-anak dapat terus berkembang dan meluas di luar lingkungan sekolah, terlepas dari pesatnya perkembangan teknologi dan informasi (Rachman & Verawati, 2022). Peningkatan literasi berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan, pengurangan angka putus sekolah, peningkatan kesempatan kerja, serta peningkatan daya saing bangsa di era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Urgensi penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa literasi merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan siswa dalam seluruh bidang akademik. Lemahnya kemampuan literasi berdampak luas pada rendahnya kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan prestasi belajar siswa (Helmawati & Ismail, 2018).

Oleh karena itu, upaya penguatan literasi perlu dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan berbasis pada kebutuhan serta karakteristik peserta didik di tingkat dasar. Lebih jauh, pentingnya penelitian ini juga sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong pembentukan kemampuan dasar yang kuat sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi, implementasi, serta faktor pendukung serta penghambat penguatan literasi di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengevaluasi efektivitas program literasi yang telah dijalankan di berbagai sekolah dasar serta merumuskan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan kualitas literasi siswa (Febrianti, 2022)

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif sebagaimana diungkapkan Sugiyono (2015), penelitian kualitatif adalah yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka. Data yang

dikumpulkan tersebut berasal dari panduan wawancara, catatan lapangan, dokumen resmi lainnya. Pendekatan deskriptif kualitatif mengungkap bagaimana penguatan literasi terjadi di sekolah dasar memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilannya. Tujuan dari pendekatan ini ialah untuk mendapatkan pemahaman dan deskripsi tentang proses literasi membaca pada siswa sekolah dasar.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 siswa sekolah dasar, guru dan kepala sekolah yang terlibat dalam proses pembelajaran literasi. Teknik Pengumpulan Data yang dipakai peneliti adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa untuk menggali informasi mengenai metode pembelajaran literasi, tantangan yang dihadapi, serta peran lingkungan dalam penguatan literasi. Observasi dilakukan sebanyak 2 kali di dalam kelas dan lingkungan sekolah untuk mengamati bagaimana kegiatan literasi diterapkan. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah literatur, dokumen, dan bahan tertulis lainnya yg relevan.

Teknik Analisis Data melalui pengumpulan data, reduksi data display data serta penarikan kesimpulan. Tahapan analisis dimuali dengan reduksi data, yaitu menyederhanakan data, dengan mencari informasi yg relevan. Selanjutnya, penyajian data data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram untuk mempermudah pemahaman dan analisis lebih lanjut. penarikan kesimpulan kesimpulan dibuat berdasarkan pola yang ditemukan dalam data yang telah dianalisis, serta dibandingkan dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan penguatan literasi membaca pada siswa kelas 3 sekolah Kajian dilakukan dengan

pendekatan kualitatif melalui kegiatan observasi langsung di kelas serta wawancara mendalam dengan tiga komponen utama sekolah, yaitu siswa, guru kelas, dan kepala sekolah. Tiga aspek utama yang menjadi landasan dalam analisis ini mencakup kemampuan siswa dalam menemukan dan mengakses informasi, menginterpretasikan dan mengintegrasikan informasi, serta mengevaluasi dan merefleksikan isi bacaan. Ketiga aspek ini sejalan dengan kerangka literasi membaca yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka maupun standar internasional seperti PISA (Safitri et al., 2023).

Pada aspek pertama, yaitu menemukan dan mengakses informasi, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 3 telah memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi ide pokok dalam teks bacaan sederhana. Hal ini terlihat dari jawaban siswa yang dapat menyebutkan bagian paling penting dari cerita, baik yang terdapat di awal, tengah, maupun akhir teks (Halim & Munthe, 2019). Saat diwawancarai, siswa memberikan contoh konkret, misalnya ketika membaca cerita fabel, mereka dapat menunjukkan bahwa pesan utamanya adalah kerja sama atau nilai moral lainnya. Selain itu, siswa juga terbiasa menggunakan berbagai sumber bacaan untuk mencari informasi, baik dari buku-buku yang tersedia di pojok baca kelas, maupun dari perangkat digital seperti ponsel orang tua (Bungsu & Dafit, 2021). Mereka mengaku kadang membaca buku saat waktu luang atau mencari jawaban tugas melalui pencarian internet.

Dari sisi guru, ditemukan bahwa strategi yang digunakan dalam pembelajaran cukup efektif dalam membantu siswa mengenali dan memahami ide pokok. Guru membiasakan siswa untuk mencari kalimat utama dalam paragraf, menanyakan pertanyaan pemantik seperti "Apa inti ceritanya menurut kalian?", dan melatih siswa dengan pertanyaan 5W+1H (siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana). Sumber bacaan yang disediakan juga beragam, mulai dari bacaan

fiksi, nonfiksi, hingga teks pendek tematik yang relevan dengan pembelajaran (Sari Burhan et al., 2020). Guru berusaha mendorong kemandirian siswa dalam mengakses informasi serta menumbuhkan minat baca melalui tantangan mingguan, seperti membaca satu buku setiap minggu.

Sementara itu, kepala sekolah menyampaikan bahwa sekolah telah berupaya secara bertahap membangun budaya baca di lingkungan sekolah. Salah satunya adalah dengan menyediakan pojok baca di setiap kelas serta berupaya menyediakan akses bacaan digital meskipun fasilitas teknologi masih terbatas. Pihak sekolah juga menerapkan kebijakan yang mendukung keterampilan pemahaman literal siswa, seperti mengarahkan guru-guru untuk memasukkan kegiatan membaca pemahaman sebagai bagian penting dalam pembelajaran harian, terutama pada jenjang kelas rendah. Dengan adanya kebijakan tersebut, penguatan aspek menemukan dan mengakses informasi diharapkan dapat tercapai secara menyeluruh (Pemikiran et al., 2024).

Pada aspek kedua, yaitu menginterpretasikan dan mengintegrasikan informasi, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyampaikan kembali isi bacaan menggunakan bahasa mereka sendiri (Sufriadi, 2017). Dalam wawancara, siswa mengaku sering menceritakan ulang cerita yang mereka baca kepada teman atau orang tua. Ini menunjukkan bahwa proses pemahaman bacaan tidak hanya berhenti pada pengenalan informasi, tetapi telah memasuki tahap pengolahan dan penyampaian kembali. Beberapa siswa bahkan mampu membandingkan dua cerita berbeda dan menemukan persamaan serta perbedaan di antara keduanya. Misalnya, saat membaca dua cerita tentang hewan, siswa dapat membedakan bahwa satu cerita mengandung nilai kebaikan dan kerja sama, sedangkan cerita lain menampilkan sifat penipuan atau ketidakjujuran (Saputri & Wiranti, 2024).

Guru turut mendukung kemampuan interpretatif ini melalui metode pembelajaran yang bervariasi. Salah satunya adalah meminta siswa untuk maju ke depan kelas dan menceritakan kembali isi bacaan yang telah mereka baca (Azril, 2022). Guru juga memberikan tugas membandingkan dua bacaan sederhana agar siswa dapat melihat keterkaitan isi, pesan moral, maupun gaya penulisan antar teks. Proses penyimpulan juga dilatih dengan cara mengarahkan siswa untuk membedakan antara informasi utama dan informasi pendukung, kemudian merangkumnya dalam satu atau dua kalimat simpulan. Hal ini membantu siswa untuk berpikir logis dan memahami struktur bacaan secara utuh.

Kepala sekolah pun mendukung pembelajaran lintas teks dan kegiatan membaca tematik sebagai bagian dari penguatan literasi. Sekolah mendorong guru untuk merancang kegiatan yang memungkinkan siswa membaca lebih dari satu teks dalam satu topik bahasan, sehingga kemampuan integrasi informasi dapat berkembang (Merdeka & Literatur, 2017). Selain itu, evaluasi mingguan berupa tugas membuat ringkasan atau simpulan juga dilakukan sebagai bentuk penilaian keterampilan berpikir dan menulis siswa. Ini membuktikan bahwa penguatan pada aspek interpretasi dan integrasi sudah dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur.

Pada aspek ketiga, yakni mengevaluasi dan merefleksikan isi bacaan, siswa menunjukkan kesadaran yang tumbuh terhadap pentingnya kegiatan membaca. Beberapa siswa menyatakan bahwa membaca membuat mereka lebih tahu dan tidak mudah bosan (Ama, 2020). Bahkan, ada siswa yang mampu mengenali informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan, seperti cerita yang terlalu imajinatif mereka identifikasi sebagai dongeng, sedangkan untuk teks informatif atau berita, mereka cenderung bertanya kepada orang dewasa untuk memastikan kebenarannya. Hal ini menunjukkan adanya

proses reflektif yang sederhana namun penting, yakni kemampuan membedakan fakta dan opini atau fiksi.

Guru mengamati bahwa siswa yang terbiasa membaca cenderung lebih aktif dalam pembelajaran dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, guru membiasakan siswa untuk mengkritisi isi bacaan dengan menanyakan apakah informasi yang dibaca logis dan dapat dipercaya (Amalia & Yaqin, 2022). Strategi ini merupakan latihan awal berpikir kritis yang sangat penting bagi anak usia sekolah dasar. Kepala sekolah menyampaikan bahwa upaya menjadikan budaya membaca sebagai bagian dari karakter siswa terus dilakukan melalui berbagai program sekolah, seperti jam literasi pagi, pojok baca kelas, lomba mendongeng, dan kegiatan membaca bersama. Selain itu, guru didorong untuk menyisipkan pertanyaan reflektif dalam pembelajaran agar siswa terbiasa mengevaluasi isi bacaan dan mengembangkan sikap skeptis yang sehat terhadap informasi yang mereka terima.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa proses penguatan literasi membaca di kelas 3 sekolah dasar telah berjalan dengan cukup baik. Siswa telah memiliki keterampilan dasar literasi yang mencakup kemampuan menemukan informasi dalam teks, menyimpulkan isi bacaan, serta menilai dan merefleksikan informasi yang mereka baca. Dukungan dari guru dan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan literasi siswa. Guru berperan penting dalam membimbing dan menilai pemahaman siswa melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif, sedangkan kepala sekolah memfasilitasi lingkungan literat melalui kebijakan, penyediaan sarana, dan penguatan budaya sekolah (Keguruan et al., 2025).

Meskipun begitu, terdapat beberapa tantangan dan catatan penting yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah pemerataan keterampilan literasi antar siswa, terutama mereka yang memiliki latar

belakang kurang mendukung dari rumah. Selain itu, penguatan akses bacaan digital masih menjadi pekerjaan rumah yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Kemampuan berpikir kritis dan evaluatif siswa juga perlu terus diasah agar mereka tidak hanya menjadi pembaca yang aktif, tetapi juga pembaca yang cerdas dan reflektif (Devi Triana Sari et al., 2022).

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar sekolah meningkatkan penyediaan sumber bacaan digital yang ramah anak, melibatkan orang tua dalam mendampingi literasi di rumah, serta memberikan pelatihan guru yang lebih intensif terkait pembelajaran berbasis literasi tematik dan berpikir kritis (Vidiawati, 2019). Dengan sinergi yang baik antara siswa, guru, sekolah, dan orang tua, diharapkan budaya literasi yang kuat dapat tumbuh secara berkelanjutan dan berdampak positif terhadap kemampuan akademik serta perkembangan karakter peserta didik (Syahroni, 2017).

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap siswa kelas 3, guru kelas, dan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa penguatan literasi membaca di sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah, telah menunjukkan perkembangan yang positif. Siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam aspek menemukan dan mengakses informasi, menginterpretasikan serta mengintegrasikan isi bacaan, dan mulai mampu mengevaluasi serta merefleksikan isi teks. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi ide pokok, menyimpulkan bacaan dengan bahasa mereka sendiri, serta menilai kebenaran informasi berdasarkan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Peran guru sangat sentral dalam proses penguatan literasi ini. Melalui pendekatan bertanya, latihan 5W+1H, kegiatan membaca tematik, serta evaluasi melalui ringkasan dan perbandingan antar teks, siswa diarahkan untuk menjadi pembaca

aktif dan kritis. Kepala sekolah juga memiliki kontribusi penting dalam penyediaan sarana seperti pojok baca dan dukungan kebijakan yang menjadikan literasi sebagai bagian integral dari pembelajaran harian. Namun demikian, masih ditemukan sejumlah tantangan, seperti kurang meratanya keterampilan literasi antar siswa, keterbatasan bahan bacaan digital yang menarik dan layak anak, serta perlunya pembiasaan berpikir kritis dalam menyikapi informasi bacaan. Oleh karena itu, penguatan literasi belum dapat dikatakan optimal dan masih perlu dukungan lebih lanjut secara menyeluruh. guru dapat mengintegrasikan aktivitas literasi seperti membaca, meringkas, dan berdiskusi ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya Bahasa Indonesia. Sekolah juga perlu mendorong kolaborasi lintas mata pelajaran dan menyediakan pelatihan rutin agar guru mampu menerapkan pembelajaran berbasis literasi secara konsisten. Dengan pendekatan ini, literasi menjadi bagian dari seluruh proses pembelajaran, bukan kegiatan terpisah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, I. N., & Marzuki, I. (2023). Metode pembelajaran reading guide untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di SDN Tlogorejo. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 141–147.
- Aziz, A., Hadi, Y. A., Rodiyah, H., & Ibrahim, D. S. M. (2025). Korelasi Gaya Belajar dengan Kompetensi Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 50-61.
- Blimantara, F. R., & Nur Aini. (2023). Guru dalam menumbuhkan literasi membaca melalui program majalah dinding SD Negeri 1 Celep. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 328–341.
- Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan literasi membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 522-527.
- Burhan, NS, Nurchasanah, N., & Basuki, IA (2020). Implementasi Tahap Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah (Disertasi Doktor, Universitas Negeri Malang).
- Dean, AS, Zignol, M., Cabibbe, AM, Falzon, D., Glaziou, P., Cirillo, DM, ... & Floyd, K. (2020). Prevalensi dan profil genetik resistensi isoniazid pada pasien tuberkulosis: analisis data lintas sektoral multinegara. *PLoS medicine*, 17 (1), e1003008.
- Devie Triana Sari, N. I. Khusna, & F. Wulandari. (2022). Analisis tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah: suatu kajian berdasarkan faktor pendidikan, sosial, ekonomi, lokasi dan indeks pembangunan manusia. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 8(1).
- Febrianti, N. A. (2022). Analisis penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai pembentukan keterampilan berpikir kritis. *Prosiding Samasta*.
- Halim, D., & Munthe, A. P. (2019). Dampak Pengembangan buku cerita bergambar untuk anak usia dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 203-216.
- Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada pendidikan modern. *Journal of Education Research*, 5(4), 5989-6000.
- Harahap, H. N., & Sinaga, R. P. K. (2023). Upaya meningkatkan literasi guna meminimalkan masalah kurangnya minat baca pada anak. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang*

- Sosial dan Humaniora, 2(3), 322–327.
- Helmawati, M. P. I., & Ismail, R. (2018). Pendidikan Meningkatkan Kualitas Manusia. *Academia. Edu*.
- Husna, A. D., Putri, L. N., Fitri, N. A., & Kurniawan, D. (2025). Program Gerakan Literasi sebagai Upaya Peningkatan Literasi Baca di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 3(1), 1–11.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2019). KBBI edisi kelima. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kemendikbud. (2020). Panduan gerakan literasi sekolah. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Panduan gerakan literasi sekolah. Jakarta: Kemendikbud.
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 2(2).
- Kumala, E. N. S., Amalia, T., Aulia, D. R., & Yaqin, M. A. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Menangani Sumber-Sumber Konflik yang Terjadi di SDS Ulul Albab. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(6), 65-76.
- Lestari, N. P., & Hidayati, N. (2022). Peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membentuk kemampuan literasi abad 21. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 21–30.
- Makarim, N. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar dan implikasinya. Jakarta: Kemendikbud.
- Mufidah, I., Suyono, S., & Ekawati, R. (2023). Model discovery learning untuk meningkatkan critical thinking dan literasi membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 1(3), 134-144.
- Muhamad, A. (2022). PERAN GURU KELAS DALAM UPAYA MEMBINA KETERAMPILAN DASAR MEMBACA DAN MENULIS SISWA KELAS II DI SEKOLAH DASAR NEGERI 40 BENGKULU SELATAN (Doctoral dissertation, UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU).
- Muttaqin, A., & Rizkiyah, N. (2022). Pengaruh pendekatan saintifik terhadap peningkatan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Literasi*, 7(1), 12–21.
- Nugroho, A. (2022). Evaluasi program literasi sekolah dasar di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 45–56.
- OECD. (2019). PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do. Paris: OECD Publishing.
- Rachman, A., & Verawati, I. (2022). Pentingnya dukungan orang tua dalam penguatan literasi berbasis pembiasaan bagi siswa sekolah dasar. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 67–76.
- Safitri, E., Setiawan, A., & Darmayanti, R. (2023). Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Kahoot Terhadap Kepercayaan Diri Dan Prestasi Belajar. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1 (2), 57-61.
- Saputri, N., & Ritonga, R. (2024). Peningkatan keterampilan membaca pemahaman dengan pemanfaatan aplikasi Let's Read pada siswa kelas V sekolah dasar. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1371–1380.
- Sary, R. A. (2021). Penguatan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam

- meningkatkan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 88–97.
- Sayekti, S. P. (2022, December). Systematic literature review: pengembangan asesmen pembelajaran kurikulum merdeka belajar tingkat Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 2, No. 1, pp. 22-28).
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-XX). Alfabeta.
- Sukma, E., Indrawati, T., & Suriani, A. (2020). Penggunaan media literasi kelas awal di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 103.
- Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127-139.
- Syahroni, S. (2017). Peranan orang tua dan sekolah dalam pengembangan karakter anak didik. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*. Julai 5, 2017.
- Usaniyah, R., & Setiyadi, D. (2025). The influence of Islamic reading corners and reading interest on students' reading literacy in Madrasah Ibtidaiyah. *At-Turats*, 18(2), 139–148.
- Utari, U., Utami, U., Syam, A., Sakinah, D., Firmansyah, M. W., & Walu, Y. M. L. (2025). *Pembuatan Buku Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Pada Komunitas Guru Pecinta Alam (Gurila) sebagai Upaya Peningkatan Literasi: Kelas Seri Online*. MAMMIRI: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT, 2(2), 25-31.
- Vidiawati, V. (2019). Implementasi program literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan (Tesis magister). Institut PTIQ Jakarta.
- Yamin, M. (2019). *Strategi pembelajaran literasi di sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.